

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya, di dalam sebuah keluarga yang lengkap haruslah ada ayah, ibu dan juga anak. Namun, pada kenyataannya, saat ini banyak sekali orang tua yang menjadi orangtua tunggal atau *single parent*. *Single parent* adalah suatu kondisi dimana ibu atau ayah menjalankan peran tunggal sebagai orang tua dalam mengasuh anak mereka. Menjadi orang tua tunggal atau *single parent* dapat terjadi biasanya karena ada perceraian antara ayah dengan ibu, atau meninggalnya salah satu orangtua sehingga menyebabkan orang tua satunya menanggung segala beban rumah tangga seorang diri serta harus merangkap sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anak mereka.

Data statistik dari kementerian sosial mencatat bahwa pada tahun 2010 perempuan yang menjadi *single parent* di Indonesia cukup besar yaitu 31,60% dibanding laki-laki yang menjadi *single parent* yaitu sebanyak 3,53%. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag), Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan angka perceraian nasional hingga 70%. Ada tiga daerah tercatat memiliki tingkat perceraian paling tinggi. Bandung menempati urutan pertama. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi (PT) tahun 2010, angka perceraian mencapai 84.084 perkara. Angka tersebut naik 100% lebih dibanding tahun sebelumnya sebanyak 37.523 perkara. Rincian penyebab perceraian adalah sebanyak 33.684 perceraian akibat faktor ekonomi, 25.846 perkara tidak ada keharmonisan, dan 17.348 perkara tidak ada tanggung jawab. Diurutan kedua yaitu kota Surabaya 68.092 perkara serta kota Semarang di urutan ketiga dengan jumlah perkara sebanyak 54.105.

Hurlock (1999), menjelaskan bahwa ketidakmatangan dalam sebuah hubungan keluarga seperti yang ditunjukkan dengan pertengkaran orangtua atau perpisahan orangtua akibat perceraian atau kematian, kemudian secara terus menerus memberikan kritikan atau komentar yang merendahkan diantara keluarga dan pada masa tersebut biasanya hubungan keluarga berada pada titik

terendah. Konflik perceraian diantara orangtua akan menimbulkan berbagai dampak bagi anak dari hasil pernikahannya. Terlebih jika anak sudah menginjak remaja, karena jika konflik orangtua terjadi pada masa tersebut, remaja akan cenderung lebih mengingat konflik-konflik tersebut sehingga lebih rentan untuk mengalami stres.

Hurlock (1999) menambahkan, hubungan yang buruk di dalam keluarga merupakan bahaya psikologis pada semua usia, terlebih selama masa remaja karena pada masa tersebut anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Jika hubungan-hubungan keluarga banyak ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman yang berlangsung cukup lama akan berakibat remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang.

Hubungan yang dijalin dengan keluarga membentuk pola kelekatan pada individu (Santrock, 2002). Pola kelekatan sendiri merupakan suatu ikatan afeksional seorang individu dengan individu lain yang merupakan figur lekatnya atau orang yang paling dekat dengannya. Pola kelekatan berfungsi dalam menumbuhkan perasaan saling percaya dalam interaksi sosial serta membantu individu untuk memiliki perasaan mampu dan lebih positif dalam menghadapi situasi yang menekan. Pola kelekatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, seperti tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Allen, dkk, 1994; Onishi & Gjerde, 1994 dalam Faiz, 2011).

Armsden & Greenberg (1987), mengatakan remaja yang memiliki kelekatan yang nyaman dengan orangtuanya memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, *detachment* emosional dari orangtua terkait dengan perasaan-perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki diri sendiri (Ryan & Lynch, 1989 dalam Faiz, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola kelekatan yang diberikan oleh orangtua akan memiliki dampak berbeda pula pada diri remaja.

Meskipun remaja hanya tinggal dengan orangtua tunggal dan memiliki kelekatan yang kokoh dengan orang tuanya, namun pada periode remaja awal adalah masa ketika konflik dengan orangtua meningkat melampaui tingkat pada masa kanak-kanak (Steinberg, 1993). Umumnya, orangtua merupakan tempat pertama bagi anak untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya, namun pada kenyataannya banyak remaja yang tidak mau menceritakan masalah pada orangtuanya karena ia menganggap orangtuanya tidak akan peduli dan tidak memahami permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, orangtua juga mulai memberi tekanan kepada remaja untuk menjadi mandiri dan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hurlock (1974) mengatakan bahwa hubungan dengan keluarga akan memengaruhi konsep diri dari individu. Konsep diri terbentuk berdasarkan pengalaman dengan lingkungan, dan kelekatan (*attachment*) yang terjalin dalam keluarga sejak tahun pertama individu akan menjadi pengalaman dasar yang membentuk konsep diri menjadi positif atau negatif di masa mendatang. Meskipun ketika dewasa figur lekat bisa saja berganti dari orangtua menjadi figur utama lainnya seperti teman atau saudara, namun kelekatan yang terjalin di tahun-tahun pertama kehidupannya akan berpengaruh besar sebagai pengalaman awal dalam pembentukan konsep diri.

Konsep diri tidak dibawa oleh individu ketika ia lahir, karena ketika individu lahir ia tidak memiliki konsep diri dan tidak memiliki pengetahuan tentang diri sendiri (Hurlock, 1974). Dengan kata lain, konsep diri bukanlah faktor bawaan dari individu, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman yang dialami oleh individu tersebut yang berkaitan dengan perasaannya sendiri maupun yang berasal dari lingkungannya. Pengalaman-pengalaman tersebut di dapatkan bersama lingkungan terdekatnya yaitu keluarga dan orangtua.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Riyandara (2010) menunjukkan baik remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang disebabkan karena hubungan orangtua yang tidak harmonis namun tidak bercerai, maupun remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang disebabkan karena orangtua yang bercerai memiliki konsep

diri negatif dilihat dari pengetahuan diri yang tidak teratur, harapan terhadap diri yang tidak realistis, dan penilaian tentang diri yang rendah.

Sebelumnya, telah dilakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan *attachment* dan konsep diri yang dilakukan oleh Helmi (1999) dengan hasil yang menunjukkan adanya korelasi antara gaya kelekatan dengan konsep diri dimana penelitian tersebut dilakukan kepada seluruh mahasiswa psikologi di Universitas Gajah Mada. Hal tersebut yang menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian serupa namun lebih difokuskan subjeknya kepada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal di kota Bandung agar dapat terlihat secara lebih detail bagaimana pola kelekatan serta konsep diri seorang remaja yang hanya diasuh oleh orangtua tunggal karena pasti terdapat perbedaan dalam pola kelekatan antara keluarga yang harmonis dengan keluarga yang bercerai atau *broken home*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RW, seorang remaja berusia 17 tahun yang saat ini diasuh hanya oleh ibunya akibat perceraian orangtua mereka ketika RW berusia 5 tahun. RW menceritakan bahwa dirinya sangat kehilangan sosok ayahnya dan jarang bertemu terlebih saat ini ayahnya telah menikah lagi dan membina keluarga yang baru. Kemudian, saat ini ibu RW juga bekerja sebagai guru di sebuah SMA serta menjalankan beberapa bisnis dengan membuka toko pakaian. Praktis waktu RW bersama ibu yang mengasuhnya seorang diri pun menjadi berkurang karena kesibukan satu sama lain. Namun berdasarkan hasil observasi, RW tampak tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut, sikapnya yang selalu ceria serta berprestasi di sekolah dan meraih berbagai penghargaan di bidang akademik, ia juga menjuarai salah satu ajang kecantikan di Jawa Barat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang positif meskipun dalam hubungan keluarga yang kurang harmonis.

Selain RW, AR juga merupakan remaja yang mengalami perceraian kedua orangtuanya sejak ia duduk di bangku SMP. Saat ini, AR berusia 18 tahun dan duduk di bangku akhir SMA. Meskipun perceraian kedua orangtuanya baru terjadi beberapa tahun lalu, namun AR menuturkan bahwa kedua orangtuanya memiliki hubungan yang kurang harmonis dan sering bertengkar sejak ia masih

kecil. Ketika bertengkar, ibunya sering keluar dari rumah dan meninggalkan AR serta adiknya bersama dengan ayahnya. Setelah bercerai, AR diasuh oleh ayahnya dan berpisah dengan ibunya. Menurut AR, saat ini ia kesulitan menjalin komunikasi dengan ibunya dan jarang bertemu. Meskipun ia tinggal bersama ayahnya, namun AR menuturkan bahwa ayahnya sering keluar rumah untuk bekerja. Perpisahan kedua orangtuanya serta kurangnya kasih sayang yang didapatkan AR sepertinya berdampak cukup besar pada kehidupan AR saat ini. AR menjadi anak yang kurang terbuka serta cukup kasar ketika berbicara, ia juga menjadi anak yang cukup bermasalah di sekolahnya. Selain itu, AR juga sempat beberapa kali terlihat merokok di area luar sekolah dengan teman-temannya.

Kasus diatas memperlihatkan kurangnya relasi kelekatan antara orang tua dengan anaknya yang diakibatkan oleh perceraian. Konflik yang terjadi diantara kedua orang tua hingga menyebabkan terjadinya perpisahan akan menimbulkan berbagai dampak bagi anak itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bowlby (1990), bahwa umumnya figur lekat bagi anak adalah orang tuanya, karena melalui pengasuhannya orangtua akan melengkapi perilaku untuk lekat yang ditampilkan oleh anaknya serta ikatan afeksi yang terjadi antara anak dengan orangtuanya itulah yang menjadi landasan utama bagi perkembangan sosial dan emosional anak dimasa mendatangnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya mengenai kasus-kasus perceraian dan pengasuhan orang tua tunggal serta dampak bagi anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “*Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Kelekatan OrangTua Tunggal dengan Konsep Diri Remaja di Kota Bandung*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola kelekatan (*attachment style*) orangtua tunggal dengan konsep diri (*self concept*) pada remaja di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang hubungan antara dua variabel yaitu persepsi terhadap pola kelekatan (*attachment style*) orangtua tunggal dan konsep diri (*self concept*) remaja di Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara teoritis terutama dalam bidang psikologi mengenai pola kelekatan dan juga konsep diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini akan dapat memberikan bukti dan penjelasan mengenai fenomena–fenomena yang terjadi di lapangan, juga sebagai pembelajaran pengalaman awal bagi penulis dalam menulis karya ilmiah.

Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi orangtua yang dapat mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kondisi psikis anak mereka terutama bagi orang tua tunggal (*single parent*) serta selalu menjalin hubungan kelekatan yang harmonis dengan anak mereka.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PERSEPSI TERHADAP POLA KELEKATAN DAN KONSEP DIRI REMAJA

Pada bab ini akan dibahas teori persepsi terhadap pola kelekatan yaitu definisi persepsi, pola kelekatan remaja, serta remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal. Kemudian, berikutnya akan membahas mengenai konsep diri yaitu definisi konsep diri, konsep diri remaja, kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja serta proses perkembangan konsep diri. Selanjutnya akan dibahas mengenai penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, yang meliputi desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner persepsi terhadap pola kelekatan dan kuesioner konsep diri. Selanjutnya akan dibahas mengenai uji reliabilitas, uji validitas dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai penelitian dan pembahasan hasil analisis mengenai gambaran hubungan antara persepsi terhadap pola kelekatan dan konsep diri remaja di kota Bandung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran yang akan bermanfaat bagi orangtua tunggal, subjek penelitian serta peneliti selanjutnya.